



AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Moh Fasikhul Lisan

Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: mohammadfasichul@gmail.com

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: yusronmaulana@unsuri.ac.id

***Abstract:** Islamic teachings are a series of values that guide life according to the commands of Allah SWT. Therefore, Islamic education is an effort to direct a person's development towards Islamic values, either intentionally or unknowingly. The aim of this research is to encourage someone to become a human being who understands Islamic education from both western countries and their own country. This research uses the research library method, namely by collecting various books and related data. In this analysis, the values of Islamic education are recognized as crucial for achieving prosperity, both in this world and in the afterlife. Based on the results of the analysis, it can be stated that the axiological domain of Islamic education has broad and deep dimensions, covering various differences.*

Keywords:

Axiology, Islamic education, Islamic and Western perspectives

Abstrak: Ajaran islam adalah serangkaian nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup sesuai dengan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah upaya untuk mengarahkan perkembangan seseorang menuju nilai-nilai islam, baik dengan sengaja maupun tanpa disadari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendorong seseorang agar menjadi manusia yang memahami pendidikan islam baik dari negara barat maupun negaranya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode library riset yakni dengan mengumpulkan berbagai buku, data-data yang terkait. Dalam analisis ini bahwasannya nilai-nilai pendidikan islam diakui sebagai krusial untuk mencapai kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa ranah aksiologi pendidikan islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam, mencakup berbagai perbedaan.

Kata Kunci:

Aksiologi, Pendidikan Islam, Perspektif Islam dan Barat

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini berada pada koridor gaya pengembangan dan penyempurnaan sumber daya manusia (SDM), khususnya pendidikan agama, termasuk pendidikan islam. Pendidikan islam termasuk suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena menempatkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan Tuhan pada saat ini mempunyai tugas penting, yaitu sebagai wakil Tuhan dimuka bumi, yang disebut Khalifah(Mujiburrohman, 2022).

Pendidikan berperan sebagai usaha untuk menghasilkan tenaga kerja manusia dan pemahaman yang mendalam dan luas. Pendidikan mencakup berbagai sisi kehidupan, dalam konteks pemikiran serta dalam pengalaman. Sehingga, diskusi tidak memadai dengan pengalamannya saja, namun memerlukan pemikiran yang komprehensif dan mendalam (Mualimah, 2022).

Kebijaksanaan mempunyai kontribusi yang sangat penting bagi kehidupan. Keingintahuan menjadi perjalanan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ini adalah latar belakang eksplorasi dan anggapan manusia yang awal penuh warna mengenai substansi keragaman realitas. Aksiologi merupakan sebagian dari domain filsafat ilmu yang mengkaji tentang utilitas atau manfaat ilmu pengetahuan (Hasanah, 2020).

Dimata kalangan pendidikan, barat dan islam merupakan dua realitas peradaban yang secara spesifik mempunyai ruang seni tersendiri, baik pada posisi sikap, cara pandang, ataupun pilihan hidup. Lebih jauh lagi, perbedaan ruang artistic terutama terlihat di semua sikap ataupun model pendidikan. Sedangkan di barat terinspirasi oleh sistem nilai yang dihasilkan dari rekonstruksi pemahaman para ahli, serit dianggap masih banyak ruang dan kesempatan untuk reformulasi dan rekonstruksi kritis sesuai dengan zamannya(Nurhayati, 2019).

Dari sudut pandang urgensinya, pendidikan islam merupakan ajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena sangat relevan dengan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, mengubah suatu peradaban suatu masyarakat sosial dan unsur-unsur kemanusiaan menuju kemajuan memerlukan pengajaran karena mengajar dapat berupa perintah. Kerangka kerja yang dapat membuat komitmen (Borrego, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan dalam bentuk penelitian literature dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data penelitian. Penelitian literatur, atau riset perpustakaan, merupakan sebuah analisis terkait pandangan seorang tokoh pada periode tertentu, kondisi budaya, dan masyarakat pada masa itu, dengan

menggunakan pendekatan interpretative secara metodologis (Harahap & Salminawati, 2022).

Secara praktis, metode kepustakaan melibatkan enam langkah, yaitu memilih topik, melakukan eksplorasi, menetapkan focus, mengumpulkan data, menyiapkan penulisan, dan menulis artikel. Tahap awal penulisan artikel ini dimulai dengan memilih topik, yakni mengenai aksiologi pendidikan islam dalam perspektif islam dan barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aksiologi

Aksiologi berasal dari penggabungan dua kata yakni axio dan logos, axios memiliki arti nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos mempunyai arti akal atau teori. Jadi, aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai yang menyelidiki kodrat, kriteria, dan aspek metafisik dari nilai (Ahmad, 2020).

Menurut bertens, nilai merupakan sesuatu yang memberikan kebahagiaan, dicari, berharga, dan diinginkan oleh manusia. Dari definisi tersebut, dapat diidentifikasi tiga karakteristik yang dapat diartikan sebagai arti dari nilai, yaitu nilai subjektif, objektif, dan praktis. Nilai subjektif terkait dengan eksistensi manusia sebagai subjek kehidupan. Nilai objek berkaitan dengan penambahan nilai pada objek, seperti kebenaran, budaya, estetika, kewajiban, dan kesucian. Sementara itu, nilai praktis melibatkan keinginan subjek untuk menciptakan sesuatu, seperti lukisan atau gerabah.

Aksiologi melibatkan dua aspek utama:

- a. Etika: membahas tingkah laku manusia. Setiap tingkah laku memiliki nilai dan tidak terlepas dari penilaian.
- b. Estetika: penilaian yang menilai sebuah karya manusia dari segi indah dan jelek.

Dengan demikian, aksiologi menjadi salah satu bidang ilmu yang mengkaji nilai-nilai atau moral dalam suatu ajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti konsep halal dan haram, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan buruk. Semua ini melibatkan penilaian karena manusia, melalui tindakan mereka, berusaha mencapai atau mewujudkan nilai-nilai tersebut. Aksiologi merupakan suatu kebijaksanaan yang menyelidiki hakikat nilai, umumnya ditinjau dari sudut pandang filosofis (Harahap & Salminawati, 2022).

Tampak jelas dari kajian filosofis ini kita juga memperoleh nilai-nilai khusus keindahan (estetika), kebajikan (etika), dan kebenaran (akal), serta kesalehan (agama). sementara itu, Jujun S. suriasumantri menjelaskan bahwa aksiologi lebih focus pada nilai manfaat ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, terjadi perbedaan pandangan antara aksiologi dalam perspektif barat dan islam. Pertama, kita berharap untuk memiliki sikap netral terhadap nilai-nilai baik dari segi ontologis dan aksiologis. Dalam hal ini, para ilmuwan barat menemukan ilmu pengetahuan dan memberikannya kepada orang lain untuk dimanfaatkan, tanpa memandang apakah ilmu tersebut digunakan untuk tujuan yang baik atau buruk. Pendapat kedua menyatakan bahwa ketidakberpihakan kebijaksanaan terhadap nilai hanya terbatas pada teori-teori ilmiah, padahal dalam pemanfaatannya kebijaksanaan terletak pada objek eksplorasi yang harus berpijak pada prinsip-prinsip (Mayasari et al., 2022).

Isu terkait aksiologi pendidikan islam dalam konteks filsafat pendidikan islam merupakan perhatian belakangan yang melibatkan manfaat dan relevansi mempelajari pendidikan islam. Perbincangan tentang aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam, bertujuan untuk menilai dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia, serta menjaga dan mengembangkan aspek psikis dan fisik kepribadian (Ilham, 2020).

Pembahasan aksiologi erat kaitannya dengan persoalan nilai dalam kemanfaatan ilmu, karena pada dasarnya ilmu berada dalam lingkup nilai. Pada tahapan tertentu terkadang ilmu pengetahuan harus sesuai dengan nilai-nilai budaya dan etika masyarakat agar masyarakat bisa merasakan nilai pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan bukan sebaliknya yang menimbulkan permasalahan. Perlu adanya penyesuaian nilai-nilai terhadap ilmu pengetahuan, akhlak, budaya dalam pendidikan islam, karena ketimpangan akan terjadi apabila tidak ada keseimbangan didalamnya termasuk dalam peningkatan kualitas dan kesejahteraan manusia (Darul & Banyuwangi, 2021).

Pendekatan nilai dalam pendidikan islam melibatkan dua aspek, yakni dimensi moral dan estetika tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pemikiran dan struktur bentuk, penting untuk memastikan bahwa tidak ada yang menghambat nilai-nilai yang termasuk manfaat dan aspek keagamaan (ketaqwaan). Mengamati pendekatan ini sebenarnya alat control yang dapat digunakan untuk melihat makna dan absurditas dari konsep-konsep pengajaran yang ideal dan kurang ideal yang diumumkan kepada umat manusia. Asal muasal apresiasi yang diterapkan pada pendidikan sosial dalam kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi dua macam (Ilham, 2020).

Pendidikan Islam

Yusuf Qardawi menyatakan bahwa pendidikan islam mencakup pengembangan manusia secara menyeluruh, melibatkan akal, hati, jasmani, rohaniah, keterampilan, dan akhlak. Sementara itu, Hasan Langgulung menggambarkan pendidikan islam sebagai persiapan generasi muda untuk peran kepemimpinan dalam menghadapi masa depan, dengan menerapkan nilai-nilai islam sesuai dengan ajaran agama untuk beramal di dunia dan mendapatkan manfaat di akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan islam dapat diartikan sebagai tahapan individu yang membentuk ajaran islam yang bersumber dari

Nabi Muhammad SAW dan wahyu Allah SWT. Tujuannya adlah membentuk individu dengan martabat yang tinggi, mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di dunia. Pendidikan islam menjadi upaya pembinaan dan pengembangan pribadi manusia, meningkatkan kualitas baik dari segi rohaniah maupun jasmani secara progresif (Fitriana, 2020).

Ada dua model pendidikan islam di Indonesia sejak masuknya islam hingga sampai masuknya abad ke -20, yaitu model pesantren atau surau. Model pesantren berkembang dan tumbuh di jawa, sedangkan surau di daerah Sumatra. Kedua model tersebut masih sangat tradisional. Dari aspek manajemen, kedua model tersebut dipimpin oleh seorang kyai. Kyai adalah figure tunggal ataupun sentral yang mempunyai wewenang penuh dalam segala hal terhadap santri atau muridnya, bahkan masyarakat luas (Tabrani ZA, 2021).

Secara keseluruhan, konsepsi pendidikan islam merujuk pada arti asli kata yang membentuk istilah pendidikan, terutama dalam konteks pelatihan islam. Dalam konteks ini, akan dibahas substansi pendidikan islam yang juga menggambarkan konsep pendidikan secara umum. Istilah pendidikan dalam islam biasanya merujuk pada *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, *al-tarbiyah* sering kali digunakan dalam praktik pendidikan islam, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* kurang umum. Meskipun demikian, kedua istilah ini telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan islam (Mualimah, 2022).

Tentang objek pendidikan islam, Muhammad athiyya al-abrasyi menyampaikan pemikirannya sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan islam, menurut Sajadi, dapat dirangkum sebagai tujuan akhirnya, yaitu akhlak. Pendidikan akhlak dianggap sebagai inti dari pendidikan islam, dengan islam terletak pada pembentukan akhlak, dan hakikat pendidikan islam adalah mencapai kesempurnaan akhlak.
2. Memberikan perhatian kepada urusan agama dan sunia secara bersama. Meskipun demikian, pendidikan islam tidak hanya mencakup aspek dunia semata.

Rasulullah SAW berpesan kepada setiap muslim agar berkarya untuk agamanya dan sunia secara bersamaan, seraya beliau bersabda "*beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup untuk selama-lamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakanakan engkau akan mati esok hari*".

Menurut Quraish Shihab, maksud dari pendidikan islam adalah melatih manusia secara bersama-sama dan menyeluruh agar mampu menjalankan peran mereka sebagai pengikut dan wakil Allah, sehingga dunia ini sesuai dengan ketentuan umum yang telah ditetapkan oleh Allah (Borrego, 2021).

Pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang memberdayakan individu untuk menjalani hidup sesuai dengan aspirasi dan nilai-nilai islam yang telah membentuk dan memberi warna pada kepribadiannya. Secara sederhana, pendidikan

Islam mencakup segala aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah SWT sebagai panduan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun akhirat (Budiman & Suharto, 2021).

Hakikat tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang mempunyai pemahaman awal tentang agama Islam, dan dapat mencoba atau cocok dalam menerapkannya dalam pelatihan Islam dan dalam kehidupan sehari-hari. Perlahan dari itu, objek pendidikan Islam juga mencakup membangun kataqwaan kepada Allah SWT, meningkatkan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis untuk penerapan sehari-hari, termasuk keterampilan membaca Al-Quran dan melaksanakan ibadah. Fokusnya adalah pada kehidupan sehari-hari yang berbasis keislaman, menggalakkan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang, serta berorientasi pada pembangunan umat Islam yang makmur dan progresif (El-Yunusi et al., 2023).

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam dalam perspektif mikro menghubungkan seluruh faktor dalam pendidikan Islam itu sendiri. Namun secara makro, pendidikan Islam merupakan objek formal pendidikan Islam yang bersifat normative, dengan memperhatikan pengembangan dan prinsip-prinsip yang terdapat yang dalam ayat-ayat Al-Quran, baik yang berkaitan dengan perkataan maupun penciptaan, serupa dengan hubungan antara pendidikan Islam dengan sistem politik, sosial, keuntungan, dan seni pada suatu masyarakat, dan skala trans nasional (Mujiburrohman, 2022).

Pendidikan Islam baik secara dalil maupun prakteknya terus mengalami kemajuan, ini terjadi karena secara teoritis pendidikan Islam mempunyai landasan dan sumber referensi yang bukan hanya bersumber pada akal, namun juga pengungkapan. Perpaduan antara nalar dan keterbukaan ini merupakan kombinasi yang optimal, dikarenakan menggabungkan kemungkinan pikiran fana dan tuntunan firman Tuhan mengenai persoalan pendidikan (Nur et al., 2022).

Secara bertahap melalui harmonisasi gaya, perpaduan ini mencerminkan keunikan dari pendidikan Islam yang memiliki konsep pendidikan yang komprehensif, berbeda dengan pendidikan konvensional yang hanya bergantung pada kecerdasan rasional dan budaya dunia yang sementara. Pengembangan konsep dan pendidikan Islam secara jelas menanggapi kritik terhadap dinamika, model, dan praktik pendidikan Islam. Model dan praktik pendidikan Islam terus berkembang dan mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan zaman.

Dalam struktur pemahaman Islam, ilmu pendidikan Islam beroperasi dalam sistem pandangan dunia Islam itu sendiri, dimana informasi langsung datang dari Al-Quran. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu pendidikan Islam berada dalam batas-batas sistem moral dan etika. Karena misi dari Nabi Muhammad SAW adalah untuk membangun moralitas. Kontowiyowo menyebutkan etika kebajikan sebagai etika profetik. Apresiasi terhadap etika profetik sendiri berasal dari Nabi

Muhammad SAW dan asal muasalnya berasal dari wahyu Allah SWT (Harahap & Salminawati, 2022).

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Barat

Ketika kemajuan terjadi di dunia barat, kelompok agama, terutama islam kehilangan dominasi dalam bidang sosial sehingga berbagai cabang ilmu keagamaan kehilangan kekuatan untuk bersatu. Di negara-negara muslim, sistem pendidikan tradisional telah tergeser oleh sistem modern barat. Kemunculan daistem modern barat menjadi tantangan baru bagi ilmuwan muslim, dan banyak ulama yang menolaknya untuk menjaga umat islam dan melestarikan pendidikan islam tradisional. Sementara itu, generalisasi temporal barat terus meluas, dan para ulama tidak merespons tantangan ini, menghasilkan pendidikan yang terpisah. Pendidikan tradisional melahirkan islam tradisional, sementara sistem temporal modern melahirkan tokoh sekuler.

Dari segi sikap, cara pandang dan kehidupan pengamat pendidikan melihat barat dan islam sebagai dua realitas peradaban dengan wilayah seni yang berbeda. Perbedaan budaya dapat diamati pada semua sikap, cara pandang dan model paradigma, pendidikan yang dikembangkan. Dalam mengatasi permasalahan pendidikan, dua realitas peradaban yang disebutkan diatas mempunyai sudut pandang dan tekanan yang sangat berbeda (Syahbudin et al., 2023).

Realitas yang ada saat ini adalah sistem pendidikan islam di Indonesia masih berprasangka buruk terhadap pendidikan barat, termasuk beberapa gagasannya. Pola pendidikan barat bebas nilai. Pendidikan di Indonesia mendominasi pendidikan barat, meskipun mengalami kemajuan secara lahiriah namun belum secara spiritual. Sehingga kurang cocok dijadikan acuan dalam mengembangkan peradaban islam dalam kehidupan fana.

Terkait perbedaan pendidikan islam dengan pendidikan islam dalam perspektif barat, Ramayulis menyatakan, setidaknya ada dua dampak yang bisa membedakannya, yakni:

1. Tentang peran pendidikan islam sebagai pondasi dan pengantar nilai.
2. Orientasi dari pendidikannya.

Perbedaan fungsi pendidikan islam sebagai landasan dan transfer nilai adalah usaha dimana sumber-sumber nilai tersebut berasal. Dalam islam ada tiga jenis sumber nilai yang mulia, Al-Quran, As-sunnah, Al-ijtihad (Shaifudin, 2022).

Dampak pendidikan barat terhadap perkembangan pendidikan hampir di seluruh dunia terbukti sangat penting. Pengaruh ini turut merambah pada sistem pendidikan islam, yang menghadapi beberapa kelemahan. Agar mencapai standar pendidikan islam yang optimal, ahli pendidikan islam dan pengambil kebijakan perlu melakukan perubahan menyeluruh, meskipun dengan beberapa batasan. Dalam konteks pengembangan, ada kesadaran bahwa menciptakan sistem pendidikan islam yang ideal memerlukan upaya yang holistic (Makki, 2022).

SIMPULAN

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwasannya manusia tidak bisa menghindar dari aksiologi, manusia yang sempurna adalah manusia yang bisa menerapkan ilmu, dan akalnyanya dalam sesuatu yang baik. Hal tersebut mengandung penilaian dari orang lain.

Dari perbedaan pendapat mengenai istilah pendidikan islam, mulai dari *Altarbiyah*, *Al-ta'dib*, *Al-ta'lim* mempunyai satu pengertian yang sama yakni mendidik atau mengamalkan. Para ahli Bahasa mempunyai istilah sendiri dikarenakan melihat makna teks yang berbeda-beda. Oleh karena itu terdapat pendidikan islam perspektif barat dan perspektif islam itu sendiri. Intinya dari perbedaan tersebut sama yaitu pendidikan islam adalah untuk mendidik dan memahami terkait tentang keislaman, dan objeknya adalah untuk taqwa kepada Allah SWT.

Dengan memahami pendidikan islam, kita sebagai manusia harus berupaya untuk memadukan nilai-nilai pendidikan islam terhadap kehidupan. Karena hanya dengan cara tersebut manusia bisa dikatakan sebagai manusia yang sempurna dihadapan Allah SWT, maupun dihadapan sesamanya. Karena manusia dalam kehidupan ini harus mempunyai hubungan horizontal yang baik, maupun hubungan vertical yakni hubungan dengan sesamanya dan hubungan dengan tuhan yang menciptakannya yaitu Allah SWT.

Oleh karena itu, bahwasannya pendidikan islam adalah pengajaran yang sangat relevan. Akibatnya, pengajaran mempunyai dampak luas terhadap semua pendidikan. Dalam hal ini sering disebut dengan *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. *Tarbiyah* adalah membimbing manusia menuju kehidupan sempurna, yakni kebahagiaan, kesejahteraan, ikhtian dalam segala hal, dan keimanan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. *Ta'dib* merupakan pengajaran terhadap suatu ilmu yang benar dan pengakuan atas semua sesuatu yang telah di garis waktukan oleh Allah SWT, sebagai penciptanya. Sedangkan, *ta'lim* adalah suatu proses menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan yang mungkin terkandung dalam pikiran seseorang.

Manusia dengan dianugerahi kemampuan akal dan hati akan menyandang predikat sebagai makhluk pemikir, yakni bisa membedakan antara perkara buruk dan baiknya. Hal ini menjadi bukti bahwasannya manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Maka, dari pendidikan islam manusia bisa menjadi baik dari proses pengajaran tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, H. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra'*, 7(2), 10–24.
- Borrego, A. (2021). *Tujuan Pendidikan Islam*. 10, 6.
- Budiman, S., & Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 505–514.
- Darul, S., & Banyuanyar, U. (2021). *Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam*. 4(2), 217–237.
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624.
- Fitriana, D. (2020). HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150.
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Journal Of Social Research*, 1(3), 748–753.
- Hasanah, U. (2020). Aksiologi Ilmu Dalam Tradisi Islam Dan Barat. In *Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten* (pp. 1–6).
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2).
- Makki, M. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124.
- Mayasari, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman*. 5, 218–225.
- Mualimah, H. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam Tarbiyah, Ta'Lim, Ta'Dib. *Bacaka: Jurnal ...*, 2(2).
- Mujiburrohman. (2022). Peta Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 261–271.
- Nur, M. H., Soe'oad, R., & Khojir. (2022). Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme. *Istighna*, 5(2), 208.
- Nurhayati, I. (2019). Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 118.
- Shaifudin, A. (2022). *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Barat*. 198–223.
- Syahbudin, A., Jamalie, Z., Noor, I., Iqbal, M., & Basir, Abd. (2023). Agama dan Pendidikan di Barat dan Dunia Islam. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 84–98.
- Tabrani ZA. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. 1–23.